

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan, hampir setiap sepuluh tahun sekali perubahan itu terjadi. Dimulai sejak tahun 1974, 1984, 1994, 2004 hingga sekarang kurikulum 2006. Pada kurikulum terbaru ini, yakni kurikulum 2006 terkenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Terpadu (KTSP). Dalam KTSP pembelajaran ditekankan pada pencapaian kompetensi bukan penguasaan materi, serta kegiatan belajar berorientasi pada siswa (*student oriented*) bukan lagi berorientasi pada guru (*teacher oriented*).

Meskipun sering bergant-ganti kurikulum namun pada dasarnya fungsi dan tujuan mata pelajaran ISMUBA sama yaitu menumbuhkan, meningkatkan, mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, melalui pemberian pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan kepada peserta didik tentang agama islam. Salah satu upaya pengembangan yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Selama ini sumber belajar hanya dipahami sebatas pada guru dan buku diktat yang dipakai dalam pembelajaran tertentu saja. Sebenarnya pandangan itu tidak sepenuhnya salah, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini banyak sekali bahan atau sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Pada dasarnya sumber

belajar ada dua jenis yaitu sumber belajar yang dirancang (*by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*). Kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada akan membantu siswa dalam belajar, namun ketidaktepatan dalam memilih sumber belajar justru akan menyulitkan siswa dalam belajar.

Guru dituntut untuk mereformasi pendidikan diantaranya dengan bagaimana memanfaatkan semaksimal mungkin sumber-sumber belajar di luar sekolah, perombakan secara structural hubungan guru dan murid layaknya pertemanan, penggunaan teknologi modern dan penguasaan iptek, kerjasama dengan teman sejawat antar sekolah serta kerjasama dengan komunitas lingkungan.(Zainal Aqib,2009:3)

Untuk dapat mengelola dan memanfaatkan sumber belajar dengan baik, maka diperlukan adanya guru ISMUBA yang profesional.

Semua komponen dalam proses belajar mengajar seperti materi, media, sarana dan prasarana, metode dan strategi tidak akan banyak mendukung proses pembelajaran bila tidak diikuti dengan ketersediaan guru ISMUBA yang profesional, sebab berhasil tidaknya pembelajaran/pendidikan sangat ditentukan oleh guru.

Permasalahan tentang pengelolaan sumber belajar ini penting untuk dikaji sebab selama ini pemahaman guru tentang sumber belajar hanya terbatas pada guru dan buku, sehingga jarang dijumpai adanya seorang guru ISMUBA yang melakukan inovasi dan kreasi dalam memanfaatkan sumber belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber belajar, untuk itu seorang guru ISMUBA harus mampu memahami karakteristik sumber belajar agar pemanfaatannya dapat optimal. Faktor tersebut antara lain: perkembangan teknologi, nilai-nilai budaya setempat, keadaan ekonomi pada umumnya, serta keadaan pemakai.(Rivai,1989:83-84)

Pemilihan MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul sebagai obyek penelitian diawali dengan wawancara dengan guru ISMUBA di sekolah tersebut yaitu Bapak Wakir. Beliau mendapat tugas menyampaikan materi fikih, Qur'an hadist. Untuk memenuhi keinginan tersebut, penulis melakukan observasi pendahuluan di MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul dan bertemu langsung dengan kepala sekolah dan Bapak Wakir selaku guru ISMUBA. Penulis melakukan wawancara dengan kedua narasumber tersebut perihal penelitian yang akan penulis lakukan di sana. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru ISMUBA yang ada di MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul berjumlah empat orang, yang dibagi dalam tiga kelas/tingkat, yaitu kelas VII, VIII, IX. Masing-masing guru dibagi berdasarkan mata pelajaran yang diampu.

Guru ISMUBA yang ada di MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul merupakan guru yang dibagi berdasarkan mata pelajaran antara lain: akidah akhlak, quran-hadits, sejarah kebudayaan Islam, ke-Muhammadiyah, bahasa Arab dan fikih. Jadi materi pelajaran tersebut

berdiri sendiri tidak menjadi satu kesatuan yaitu mata pelajaran Al-islam, ke-muhammadiyah dan bahasa Arab (ISMUBA).

Selanjutnya bapak Wakir menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ISMUBA para guru berusaha untuk memanfaatkan media yang ada sebagai sumber belajar bagi siswa. Namun tingkat profesionalitas guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar berbeda-beda, bahkan penilaian siswa terhadap profesionalitas guru ISMUBA juga berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kemauan, kemampuan dan tingkat ketrampilan guru dalam mengelola sumber belajar yang berbeda antara satu dan lainnya. Dengan tersedianya berbagai macam media dan fasilitas yang beraneka ragam, guru ISMUBA dituntut untuk dapat memanfaatkan media tersebut secara optimal sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar. Dengan media dan sumber belajar yang beraneka ragam diharapkan lulusan yang dihasilkan tidak hanya mempunyai tingkat intelektual yang tinggi tetapi mempunyai tingkat moral spiritual yang tinggi pula. Dengan kata lain lulusan MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul adalah lulusan yang anggun dalam moral dan unggul dalam intelektual.

Persoalan profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar penting untuk diteliti sebab selama ini para guru ISMUBA masih menganggap bahwa sumber belajar hanya terbatas pada guru dan buku diktat saja, padahal sumber belajar mempunyai banyak ragam/jenis. Kenyataan yang ada belum semua guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul memahami tentang jenis-jenis sumber

belajar dan belum seluruhnya mampu untuk mengoperasionalkan sumber belajar tersebut, terutama mengoperasionalkan sumber belajar yang berupa media elektronik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, penulis menetapkan tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar?
2. Apa kendala yang dihadapi guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar?
3. Apa upaya sekolah dan guru ISMUBA untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam mengelola sumber belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar.

3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan sekolah dan guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Monggol dalam meningkatkan profesionalitasnya mengelola sumber belajar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang berupa skripsi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Teoritis.

Penulis berharap penelitian yang berupa skripsi ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep/teori-teori pendidikan pada umumnya dan pengembangan ISMUBA pada khususnya.

2. Praktis.

- a. Bagi mahasiswa sebagai calon guru ISMUBA.

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang pengelolaan sumber belajar, sebagai bekal terjun ke dunia pendidikan.

- b. Bagi guru ISMUBA

Sebagai masukan kepada guru ISMUBA khususnya, bahwa sebenarnya sumber belajar mempunyai banyak ragam/jenis. Kemauan dan kemampuan guru dalam pengelolaan sumber belajar menjadi penunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

- c. Bagi fakultas.

Sebagai masukan bagi fakultas Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selaku

lembaga yang menyiapkan tenaga-tenaga pendidik Agama Islam untuk mengembangkan konsep/ teori-teori pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat.

Penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi karya Hamidah, jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002), dengan judul “Profesionalisme Guru Agama Islam dan Hasil Belajar Anak Didik di SMU Penawaja Tegalarum Adiwerna Tegal”. Dalam pembahasannya profesionalisme dinilai dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Sedang hasil belajar siswa dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme guru PAI dalam mengajar, semakin tinggi pula hasil belajar yang diraih siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu: obyeknya berbeda, peneliti sebelumnya meneliti tentang hasil belajar siswa sedangkan yang ditekankan oleh penulis sumber belajar.
2. Skripsi karya Kuciati, mahasiswa jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2004) dengan judul “Kompetensi Profesional guru PAI pada Madrasah di Pondok Pesantren Darul Ulum Kulon Progo Yogyakarta”. Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Kajian dalam skripsi ini bersifat

umum, belum ada penghususan profesional dalam hal apa. Keprofesionalan di sini hanya didasarkan pada gelar akademik dari para guru yang ada. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu: obyeknya berbeda, profesionalisme guru yang penulis angkat lebih spesifik yaitu dalam mengelola sumber belajar.

3. Skripsi karya Ngainur Rosidah, mahasiswa jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2008) dengan judul “Profesionalisme Guru dan upaya peningkatannya MAN 1 Yogyakarta” dalam penelitian ini kesimpulannya: Guru MAN 1 Yogyakarta belum seluruhnya profesional baik dalam mengelola pembelajaran, penggunaan metode dan dalam mengadakan evaluasi. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan tenaga pendidikannya: Mengikut sertakan guru dalam workshop dan seminar, Pelatihan tentang upaya peningkatan profesionalisme guru, Mengikuti musyawarah guru (MGMP), Evaluasi pelaksanaan oleh kepala madrasah untuk mengetahui sejauh mana tiap-tiap guru menguasai mata pelajaran serta mereka diberikan tugas untuk membuat karya ilmiah tentang pendidikan atau tindakan kelas.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu obyeknya berbeda, dalam skripsi ini hanya memuat profesionalisme guru dan upaya peningkatannya sedangkan yang dilakukan oleh penulis yaitu meneliti profesionalisme guru dalam mengelola sumber belajar.

4. Skripsi karya Slamet Susilo mahasiswa jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2006) dengan judul “Profesionalisme Guru PAI

dalam mengelola sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta”. Merupakan penelitian lapangan, Profesionalisme guru ditunjukkan dalam kemampuan memanfaatkan sumber belajar. Profesionalisme guru di SMA N 3 Yogyakarta berbeda sesuai tingkat umur dan keprofesionalannya dalam memanfaatkan sumber belajar selain buku. Pengelolaan sumber belajar melalui tiga tahapan: pemilihan, pelaksanaan dan evaluasi sumber belajar. Perbedaannya yaitu obyeknya berbeda, subyeknya berbeda profesionalisme guru yang penulis tulis lebih luas disertai upaya peningkatannya dan kendala yang dihadapi dalam menuju tujuannya.

F. Kerangka teoritik

1. Profesionalisme guru ISMUBA

a. Pengertian Profesional

Istilah profesional sebenarnya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Profesional merupakan kata benda dari profesi yang berarti orang yang melakukan profesi dengan menggunakan *profesiensi* sebagai suatu pencaharian. Sedangkan profesionalisme merupakan kata sifat yang dipahami sebagai kualitas sebagai tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri orang yang mengatakan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu,

yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan dan keahlian khusus.(Arifin,1991:76)

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 4 “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”(Zainal Aqib,2009:21)

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa profesionalisme merupakan sifat dari profesional. Sedangkan profesional adalah orang yang mempunyai keahlian/kemampuan tertentu untuk melakukan pekerjaan/profesi, yang mana keahlian tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

b. Indikator guru Profesional

Menurut UU RI No. 14 Th 2005 tentang Guru dan Dosen, ada beberapa kemampuan/kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud)

merumuskan, kemampuan guru dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kemampuan Profesional
- 2) Kemampuan sosial
- 3) Kemampuan personal

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru profesional, proyek pengembangan pendidikan guru (P 3 G) merumuskan sepuluh kompetensi atau sepuluh kemampuan dasar, yaitu:

- 1) Menguasai bahan/materi pelajaran
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media/sumber belajar
- 5) Mengenal landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Kemampuan dasar guru di atas lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan.
 - a) Menguasai bidang studi dalam sekolah.

- b) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
- 2) Menguasai program belajar.
 - a) Merumuskan tujuan instruksional.
 - b) Mengenal dan dapat menggunakan metode belajar.
 - c) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
 - d) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - e) Mengenal kemampuan anak didik.
 - f) Merencanakan dan melaksanakan program remedial.
 - 3) Mengelola Kelas.
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
 - 4) Menggunakan media dan sumber belajar.
 - a) Mengenal dan memilih serta menggunakan sumber.
 - b) Membuat alat-alat bantu pengajaran yang sederhana.
 - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
 - d) Mengembangkan laboratorium.
 - e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
 - 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
 - 7) Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran.

- 8) Menguasai fungsi program pelayanan dan bimbingan di sekolah.
 - a) Menguasai fungsi program layanan dan bimbingan di sekolah.
 - b) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
 - 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - a) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
 - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran. (Sunhaji:2009:77)
- c. Indikator guru profesional mengelola sumber belajar
- Salah satu kemampuan dasar guru yang profesional adalah mampu mengelola serta menggunakan media dan sumber belajar seperti tersebut di atas. Hal ini diperinci lagi menjadi kemampuan yang lebih spesifik lagi, yaitu:
- 1) Kemampuan mengenal, memilih dan menggunakan media dan sumber belajar.
 - 2) Kemampuan membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - 3) Kemampuan menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar.
 - 4) Kemampuan mengembangkan laboratorium.

- 5) Kemampuan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- 6) Kemampuan menggunakan *micro teaching unit* dalam program pengalaman lapangan.(Sunhaji:2009:69)

Selanjutnya ada lima hal yang harus dipelajari guru dalam mengembangkan kemampuan mengenal, memilih dan menggunakan media dan sumber belajar, yaitu: a) Memahami pengertian media dan sumber belajar, b) Memahami macam-macam media pendidikan, c) Memahami kriteria pemilihan media pendidikan, d) Melatih diri menggunakan media pendidikan, e) Merawat alat-alat bantu belajar mengajar.(Tabrani:1994:136)

Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui keprofesionalan guru dalam memilih dan memanfaatkan media sebagai sumber belajar. Seorang guru dikatakan profesional dalam mengelola sumber belajar apabila:

- a) Mengetahui secara mendalam tentang fungsi media pendidikan.
- b) Menguasai penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar.
- c) Dapat membuat alat-alat pendidikan secara murah dan sederhana.
- d) Dapat memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan.

e) Dapat memelihara/mengelola media pendidikan dan menilai baik buruknya media itu.

f) Dapat mengembangkan media pendidikan.
(Roestiyah:1989:63)

Menurut Surahmad selain itu seorang guru juga harus mampu memanfaatkan berbagai informasi yang ada, terkait dengan mata pelajaran sebagai sumber belajar. Untuk itu seorang guru harus mempunyai:

- a) Pengetahuan tentang jenis informasi yang diperlukan.
- b) Sumber informasi/lembaga yang dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya.
- c) Alat yang digunakan untuk memperoleh informasi.
- d) Cara menafsirkan informasi.
- e) Cara memanfaatkan informasi dalam pengambilan keputusan bidang pekerjaan profesionalnya.(Sunhaji:2009:66)

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh guru pada waktu ia mengajar dengan menggunakan media sebagai sumber belajar, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
- b) Persiapan guru, guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan sebagai sumber belajar guna mencapai tujuan.

- c) Persiapan kelas, guru memotivasi siswa agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.
- d) Penyajian pelajaran dan pemanfaatan media, keahlian guru sangat diperlukan. Media dikembangkan penggunaannya untuk efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan.
- e) Kegiatan belajar siswa, siswa dapat mempraktekan sendiri atau guru yang memanfaatkannya baik di kelas maupun di luar kelas.
- f) Evaluasi pembelajaran, sejauh mana tujuan pengajaran dapat dicapai dan sejauh mana pengaruh media sebagai sumber belajar dapat menunjang proses belajar siswa.
(Sunhaji:2009:64)

d. Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru ISMUBA, baik oleh sekolah maupun pribadi guru itu sendiri, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kelemahan, kekurangan, kesulitan, masalah-masalah yang sering dialami/dimiliki guru.
- 2) Meningkatkan program peningkatan kemampuan profesional guru.
- 3) Merumuskan tujuan program peningkatan kemampuan profesional guru.

- 4) Menetapkan serta merancang materi dan media yang akan digunakan.
- 5) Menetapkan serta merancang metode dan media yang akan digunakan.
- 6) Menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam mengukur keberhasilan program.
- 7) Menyusun dan mengalokasikan anggaran program peningkatan kemampuan guru.
- 8) Melaksanakan program peningkatan kemampuan profesional guru.
- 9) Mengukur keberhasilan program peningkatan profesional guru.
- 10) Menetapkan program tindak lanjut peningkatan kemampuan profesional guru.(Ibrahim,2003:45)

Ada beberapa program/cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar antara lain dengan menumbuhkan kreatifitas guru, penataran dan lokakarya, supervisi dan pengajaran mikro.(Tabrani,1994:188)

2. ISMUBA

Dalam Muhammadiyah pendidikan adalah suatu spectrum penting yang di jadikan sebagai sarana dakwah persyarikatan. Dalam pendidikan Muhammadiyah lewat dunia pendidikan Muhammadiyah memasukkan pencerahan kepada masyarakat umum dengan demikian

maka tidak ada sekolah Muhammadiyah yang tidak mengajarkan Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab(ISMUBA). ISMUBA merupakan pembelajaran yang harus ditekuni oleh setiap pelajar Muhammadiyah. Yang termasuk dalam ISMUBA: Akidah Akhlak, Ibadah, Tarikh, Bahasa arab dan Al Qur'an hadist Serta Kemuhammadiyah yang merupakan mata pelajaran khusus bagi peserta didik di sekolah Muhammadiyah yang dirancang khusus untuk mengatasi dan menjawab kehausan peserta didik dalam bidang keagamaan.(<http://mgmpismuba.wordpress.com>)

3. Pengelolaan Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Menurut Rivai, sumber belajar yaitu segala daya bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagian atau secara keseluruhan.(Sunhaji,2009:77)

Sedang menurut kamus besar bahasa Indonesia, sumber belajar berasal dari dua kata yaitu sumber yang berarti asal/tempat sesuatu, dan belajar yang berarti berlatih untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi sumber belajar adalah tempat asal yang dapat menjadikan siswa mendapatkan pengetahuan. (Depdiknas,1989:188)

Mulyasa memberikan definisi, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang diperlukan.(Mulyasa,2005:177)

Sedangkan penulis lebih sepat pada pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar sehingga diperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan. Di sini menunjukkan bahwa sumber belajar tidak hanya terikat pada buku saja, namun pengertian lebih luas daripada itu.

b. Klasifikasi/jenis Sumber Belajar.

Wallington dalam bukunya *Job in Instructional Media Study*, mengklasifikasikan sumber belajar dengan mengajukan pertanyaan apa, siapa, di mana dan bagaimana ? Selanjutnya pertanyaan tersebut dapat disusun dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel I

Klasifikasi sumber belajar menurut Wallington

No	Klasifikasi Pertanyaan	Jenis Sumber Belajar
1.	Apa yang disajikan?	Pesan, berita, informasi
2.	Siapa yang menyajikan?	Materi pelajaran, manusia, alat
3.	Bagaimana menyajikannya?	Tekhnik, methode, prosedur
4.	Dimana menyajikannya?	Tempat yang diatur

Sedangkan AECT (*Association of Education Communication Technology*) melalui karyanya *The Definition of Educational Technology*, mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam macam, yaitu:

Tabel II

Klasifikasi Jenis Sumber Belajar Menurut AECT

Jenis Sumber Belajar	Pengertian	Contoh	
		Dirancang	Dimanfaatkan
1. Pesan (<i>message</i>)	Informasi yang harus ditransmisikan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data.	Bahan-bahan pelajaran	Cerita rakyat, dongeng, nasehat
2. Manusia (<i>people</i>)	Orang-orang yang menyimpan informasi (mentransmisikan informasi)	Guru, aktor, peserta didik, pembicara	Narasumber, pemukamasyarakat at pimpinan kantor
3. Bahan (<i>material</i>)	Suatu media (<i>software</i>) yang biasanya menyimpan berita/pesan untuk ditransmisikan oleh peralatan	Transparansi, film, video, buku, gambar	Relief candi, arca, alat-alat
4. Peralatan (<i>device</i>)	Suatu (<i>hardware</i>) yang mentransmisikan berita yang ada dalam suatu material	Proyektor, radio, tv, komputer, papan tulis	Generator, mesin, alat-alat, mobil
5. Teknik (<i>technique</i>)	Prosedur tentang cara penggunaan material/peralatan, situasi dan orang, guna menyampaikan/mentransmisikan pesan	Ceramah, diskusi, drama, permainan, pengajaran berprogram, simulasi	Permainan, sarasehan, percakapan
6. Lingkungan (<i>setting</i>)	Suatu lingkungan yang tersedia untuk mentransmisikan pesan	Ruang kelas, studio, perpustakaan, auditorium	Taman, kebun, pasar, museum, toko, masjid

Dilihat dari segi pengembangannya AECT membedakan sumber belajar menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*by design*), yaitu sumber belajar yang sengaja direncanakan, disiapkan untuk tujuan pengajaran tertentu. Misalnya guru, dosen, pelatih, ruang kuliah, laboratorium.
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak direncanakan/tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi langsung dipakai guna kepentingan pengajaran, diambil langsung dari dunia nyata. Misalnya pejabat, tokoh masyarakat, pabrik, pasar, rumah sakit, surat kabar, radio, tv. (Sunhaji, 2009:80)

Menurut rivai klasifikasi lain yang bisa dipandang sebagai sumber belajar ada lima hal, yaitu:

- 1) Sumber belajar tercetak seperti buku, majalah, brosur, Koran, poster, denah, kamus, dan sebagainya.
- 2) Sumber belajar noncetak seperti slides/transparan, model dan sebagainya
- 3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas seperti perpustakaan, ruang belajar, studio, dan sebagainya
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan seperti wawancara, kerja kelompok, observasi, permainan, dan sebagainya

5) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat seperti taman, pasar, toko, pabrik, museum, dan lainya.(Sunhaji:2009:82)

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya media yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dibagi menjadi tiga hal, yaitu:

1) Media cetak/sumber belajar tercetak.

Merupakan bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, majalah, modul dll. Keuntungannya bahan tersebut murah dan mudah didapat. Kelemahannya membosankan dan kurang memberikan kesan hidup bagi siswa.

2) Media elektronik/sumber belajar elektronik (non cetak).

Merupakan bahan yang pemanfaatannya/pemakaiannya memerlukan aliran listrik, dan pengoperasionalnya perlu keahlian khusus, seperti tv, radio, kaset, vcd, lcd dll. Keuntungannya adalah lebih menarik dan dapat memberikan suasana hidup bagi siswa. Kelemahannya pengadaan dan pemeliharannya perlu biaya mahal, perlu dukungan sarana lain seperti listrik, memerlukan ketrampilan khusus dalam mengoperasionalkannya.

3) Realita/lingkungan.

Merupakan sumber belajar yang berupa kejadian/peristiwa nyata atau sebuah objek seperti masjid, candi, museum yang berada di lingkungan kita. Keuntungannya dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar pada situasi nyata dalam siswa mengalami sendiri dalam situasi nyata tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah perlu biaya, tidak selalu dapat memberikan suatu gambaran dari subjek yang sebenarnya, mengandung resiko keselamatan.

Sumber belajar yang berupa realita/lingkungan dibedakan menjadi tiga, yaitu : Lingkungan alam/terbuka, seperti gunung, pantai, gunung, dll. Lingkungan manusia/sosial, seperti keluarga, pasar, kota, majlis taklim dll, Lingkungan budaya/sejarah, seperti peninggalan sejarah, candi, masjid, adat-istiadat dll.(Ramayulis,2002:216)

Selanjutnya UNESCO membagi sumber belajar yang berada/berupa lingkungan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, lingkungan yakni faktor-faktor fisik, biologi, sosial ekonomi dan budaya yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung dan berinteraksi dengan kehidupan seseorang. *Kedua*, Sumber masyarakat yakni sumber fasilitas yang ada di masyarakat dan dapat memberikan kemudahan dalam belajar. *Ketiga*, ahli-ahli setempat yakni orang

yang memiliki pengetahuan khusus dalam masyarakat tertentu.(Mulyasa,2005:182)

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu:

- 1) Guru menyelidiki lingkungan sekitar kemudian mencatat hal-hal yang dirasakan dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Guru membuat perencanaan proses belajar mengajar berdasarkan topik yang dipilih.
- 3) Guru mengorganisasi siswa secara berkelompok atau secara individu sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran:
 - a) Penjelasan kepada siswa tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan.
 - b) Pemberian tugas kepada kelompok atau individu.
 - c) Pengamatan, usaha menanyakan, dan pencatatan informasi yang diperlukan dilakukan siswa.
 - d) Diskusi hasil kerja kelompok.
 - e) Diskusi hasil kerja kelas.
 - f) Penyusunan kesimpulan hasil kerja kelas.
- 5) Pemajangan hasil kerja siswa.
- 6) Penilaian hasil belajar/kerja siswa.

- 7) Tindak lanjut berupa latihan-latihan pengembangan yang bersifat kreatif dan imajinatif dari hasil kunjungan, seperti mengarang, menggambar atau membuat model.
(Semiawan,1990:103)

c. Pemilihan Sumber Belajar.

Untuk memanfaatkan sumber belajar yang baik, perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Ekonomi, artinya dana/biaya untuk mendapatkan sumber belajar tersebut, murah atau bisa juga mahal namun pemanfaatannya dalam jangka panjang, sehingga terhitung murah juga.
- 2) Praktis dan sederhana, praktis artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan ketrampilan yang rumit dan kompleks.
- 3) Mudah diperoleh, artinya sumber belajar itu dekat, tidak perlu dibeli di toko/pabrik. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh asal jelas tujuannya dan dapat dicari di lingkungan sekitar.
- 4) Bersifat fleksibel, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar,

kemajuan teknologi, nilai budaya, dan keinginan pelbagai pemakai sumber belajar itu sendiri.

- 5) Komponen-komponen sesuai dengan tujuan, artinya sering terjadi sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan, disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.(Rivai,1989:84)

Rivai dalam buku berjudul strategi pembelajaran menyampaikan beberapa syarat yang perlu diketahui oleh guru/pengajar dalam memanfaatkan sumber belajar antara lain:

- 1) Tujuan pembelajaran hendaknya dijadikan pedoman dalam pemilihan sumber belajar
- 2) Pokok-pokok bahasan yang menjelaskan analisis isi pelajaran harus dijadikan sebagai dasar pemilihan serta pemanfaatan sumber belajar agar materi yang disajikan melalui sumber belajar dapat memperjelas dan memperkaya isi bahan
- 3) Dalam pemilihan strategi, harus sesuai dengan sumber belajar
- 4) Lebih utama belajar dengan dua sumber baik yang dirancang maupun dimanfaatkan,
- 5) Mempergunakan sumber belajar harus memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia.(Sunhaji,2009:88)

Ada beberapa langkah secara umum yang perlu diperhatikan dalam mendayagunakan sumber belajar secara efektif, yaitu:

- 1) Buatlah persiapan yang matang dalam memilih dan menggunakan setiap sumber belajar.
- 2) Pilihlah sumber belajar yang sesuai dengan materi, menunjang pencapaian tujuan dan membentuk kompetensi.
- 3) Pahami kelebihan dan kelemahan sumber belajar yang akan digunakan dan analisislah apa sumbangan sumber belajar terhadap proses dan hasil belajar.
- 4) Jangan menggunakan sumber belajar hanya sekedar selingan dan hiburan.
- 5) Sesuaikan pemilihan sumber belajar dengan biaya yang tersedia. (Mulyasa, 2005:184)

d. Manfaat sumber belajar

Media yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misal, karya wisata ke objek-objek seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang.
- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret. Misal denah, foto, film.

- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misal buku, teks, majalah, foto.
- 4) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misal buku, majalah, ensiklopedi.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan/instruksional baik dalam lingkungan mikro maupun makro. Misal lingkungan mikro, penggunaan film dan OHP. Lingkungan makro, system belajar jarak jauh melalui modul.
- 6) Dapat memberi motivasi yang positif apabila dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- 7) Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misal buku, teks, film.(Syukur,2005:101)

e. Evaluasi Terhadap Sumber Belajar.

Untuk mengevaluasi apakah sumber belajar yang dimanfaatkan sudah tepat atau belum dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang kiranya dapat digunakan, antara lain:

- 1) Apakah sumber belajar itu termasuk sumber belajar *by design* atau *by utilization* ?
- 2) Apakah termasuk perangkat keras atau perangkat lunak ?
- 3) Apakah termasuk pesan, orang, materi, alat, teknik atau setting?(Rohani,1995:113)

Evaluasi dapat pula berpijak pada kriteria pemilihan sumber belajar, yaitu: bersifat sederhana, ekonomis, praktis, mudah diperoleh, fleksibel, sesuai dengan tujuan instruksional.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis sajikan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yang bersifat kualitatif. Dalam menyajikan dan menganalisis data menggunakan uraian secara verbal dan kualifikasinya bersifat tertulis bukan berupa data angka/data statistik.

2. Penentuan subyek penelitian

Subjek utama yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah seluruh guru ISMUBA yang ada di MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul, yang berjumlah empat orang. Keempat guru ISMUBA tersebut menjadi informan/sumber data utama bagi penulis. Sedangkan sebagai pelengkap data, penulis menjadikan kepala sekolah dan siswa sebagai informan kedua dan ketiga. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar di MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis terapkan adalah:

a. Dokumentasi.

Dengan dokumentasi peneliti ingin mendapatkan data tentang gambaran umum MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul Yogyakarta, yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar-dasar tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, serta media dan sumber belajar yang tersedia.

b. Wawancara.

Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin, yaitu tanya jawab untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Dengan wawancara penulis dapat memperoleh data yang tidak dapat diungkap dengan dokumentasi, serta data dapat dipertanggung jawabkan karena berasal dari sumbernya langsung.

Wawancara dilakukan dengan:

1) Guru ISMUBA

Dalam hal ini guru ISMUBA yang diteliti adalah seluruh guru ISMUBA yang ada di Mts Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul Yogyakarta yang berjumlah empat orang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola/memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu peneliti ingin mendapatkan data

tentang bahan/media apa saja yang dijadikan sumber belajar dan bagaimana pengelolaannya, mulai dari perencanaan/pemilihan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi terhadap sumber belajar yang digunakan, kendala- kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan guru ISMUBA tersebut untuk meningkatkan profesionalitasnya.

2) Kepala sekolah

Untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru ISMUBA sebagai informan utama, serta mengetahui usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan profesionalitas guru-gurunya. Dengan demikian penulis sapat melukan kroscek kebenaran data yang diperoleh dari guru ISMUBA.

c. Observasi.

Observasi yang peneliti lakukan adalah *participant observation* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti ikut duduk di dalam kelas, mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mulai dari guru membuka pelajaran, materi yang disampaikan, strategi dan sumber belajar yang digunakan, sampai pada guru menutup pelajaran. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan proses belajar mengajar ISMUBA.

d. Kuesioner

Kuesioner penulis gunakan untuk terdiri dari dua jenis yaitu kuesioner berupa *check list*(Daftar isian) dan kuesioner tertutup/berstruktur.

Check list digunakan untuk mengetahui data pribadi guru ISMUBA. Sedangkan kuesioner berstruktur diberikan kepada siswa. Kuesioner berisi pertanyaan yang disertai alternatif jawaban. Angket ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang guru ISMUBA dalam memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran. Jenis sampel yang penulis gunakan adalah *Stratified Random Sampling* karena populasi mempunyai susunan bertingkat/berlapis-lapis, yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX. Penentuan jumlah sampel diambil dengan cara strata disporposional yaitu penentuan jumlah sampel tidak dengan mengambil proporsi(persentase) yang sama bagi setiap kelompok/strata akan tetapi pengambilan sampel dimaksudkan untuk mencapai/memenuhi jumlah tertentu pada masing-masing kelompok(Azwar, 1998:86).

Dengan Sampel dapat berkembang sesuai kebutuhan data yang dikumpulkan. Untuk lebih jelasnya perhitungan sampel adalah sebagai berikut:

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah sampel
VII	79	10
VIII	35	8

IX	28	7
JML	142	25

4. Metode analisis data

Dalam menganalisis data penulis menerapkan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, penulis memilah dan memilih hal-hal pokok/data yang sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Display data, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian verbal secara narasi.
- e. Pengambilan keputusan dan verifikasi, penulis mencoba/berusaha mencari makna dari data yang diperoleh untuk kemudian mengambil kesimpulan, dan melakukan verifikasi, yaitu dengan mengumpulkan data baru untuk mendukung kesimpulan yang telah diambil. (Sugiyono,2004:338-345)

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat dikatakan bahwa dalam menyajikan dan menganalisis data penulis menerapkan metode analisis diskriptif analitik. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, observasi dan Angket dianalisis secara diskriptif analitik, artinya hasil analisis berupa pemaparan gambaran situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif serta tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. (Ibrahim.1996:197). Pemaparan tersebut untuk

menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana fenomena terjadi, dengan kata lain untuk menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Secara singkat penulis membagi skripsi ini menjadi empat bab, yaitu bab I, pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini menjadi dasar dan kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul sebagai objek penelitian. Bab II menguraikan tentang letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, media dan sumber belajar yang tersedia, profil guru ISMUBA.

Bab III menjelaskan tentang profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar di Mts Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul. Profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar merupakan objek kajian penelitian. Bab ini menganalisis tentang profesionalisme guru ISMUBA dalam mengelola sumber belajar yang meliputi perencanaan dan pemilihan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai sumber belajar serta evaluasi terhadap sumber belajar tersebut, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan

untuk meningkatkan profesionalitas guru ISMUBA, baik oleh sekolah maupun oleh guru ISMUBA itu sendiri. Uraian dalam bab III ini merupakan inti/hasil dari penelitian yang berupa uraian verbal secara diskriptif kualitatif. Sedangkan bab IV berisi penutup, yang menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.